

**KESEJAJARAN FAKTA LITERER DALAM NOVEL *BEL-AMI* KARYA  
GUY DE MAUPASSANT DENGAN FAKTA SOSIAL ABAD XIX**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
RR. SARASWATI PUSPITANGSA  
NIM. 105110301111001**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**

**KESEJAJARAN FAKTA LITERER DALAM NOVEL *BEL-AMI* KARYA  
GUY DE MAUPASSANT DENGAN FAKTA SOSIAL ABAD XIX**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**OLEH:**

**RR. SARASWATI PUSPITANGSA**

**NIM. 105110301111001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : RR. SARASWATI PUSPITANGSA

NIM : 105110301111001

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 13 Agustus 2014

Rr. Saraswati Puspitangsa

NIM. 105110301111001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rr. Saraswati Puspitanga telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ketua

Rosana Hariyanti, M.A., Penguji Utama  
NIP. 19710806 200501 2 009

Intan Dewi Savitri, M.Hum., Pembimbing I  
NIP. 661208 1212 0038

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II  
NIK. 8221114 12 11 0017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Agoes Soeswanto, M.Pd.  
NIP. 19730806 200312 1 001

Ismatul Khasanah, M.Ed, Phd  
NIP. 19750518 200501 2001



## EXTRAIT

Puspitangsa, Saraswati. 2014. **La corrélation de la réalité littéraire dans le roman *Bel-Ami* Guy de Maupassant entre la réalité sociales au XIX siècle.** Le Section de Langue et Littérature Françaises, Université Brawijaya.

Superviseurs: (I) Intan Dewi Savitri (II) Elga Ahmad Prayoga

Mots Clés : sociologie de la littérature, réalité littéraire, bourgeoisie, prolétariat

L'étude de la littérature peut être reliée à la vie sociale de son temps. De ce fait, on peut dire que la littérature est le miroir. La littérature comme reflet d'une époque peut concerner une autre discipline telle que la sociologie de la littérature. La corrélation entre ce qu'il y a dans le roman et la réalité sociale au XIX siècle est ce qui rend la ligne intéressante par l'auteur et le lecteur. Le corpus utilisé dans cette recherche est un oeuvre littéraire du XIX siècle écrit par Guy de Maupassant intitulé *Bel-Ami*. Ce roman parle de la vie d'un homme qui essaye d'améliorer sa vie et sa condition sociale dans le Paris pauvre de ce siècle.

Auprès de cette recherche, l'auteur veut savoir s'il y a la corrélation entre la réalité littéraire et la réalité sociale du XIX siècle. Pour cela, j'ai utilisé la méthode dialectique. La méthode dialectique est une méthode qui sert à comparer la réalité dans un roman et la réalité dans des sources historiques.

Pour collecter toutes les données, j'ai appliqué la technique bibliographique en lisant attentivement le roman *Bel-Ami* et en notant les paragraphes ou les dialogues qui décrivent les événements à Paris. Puis, ces données ont été analysées en utilisant les démarches systématiques qui montrent la corrélation entre le roman et la source historique sur la base de la théorie de la sociologie littéraire.

D'après les résultats obtenus, il existe plusieurs faits qui expliquent la corrélation entre le roman et la source historique, entre autre, celle de la modernisation en France avec un accroissement de la pauvreté issu de la révolution industrielle, et la stratification de la classe sociale entre la bourgeoisie et prolétariat.

## ABSTRAK

Puspitangsa, Saraswati. 2014. **Kesejajaran Fakta Literer dalam Novel *Bel-Ami* Karya Guy de Maupassant dengan Fakta Sosial Abad XIX**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Intan Dewi Savitri (II) Elga Ahmad Prayoga

Kata Kunci : sosiologi sastra, fakta literer, borjuis, proletar

Kajian mengenai sebuah karya sastra dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat dijamannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra adalah cermin suatu jaman. Karya sastra sebagai cermin jamanya dapat dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu termasuk sosiologi. Adanya kesejajaran antara apa yang ada dalam novel dengan fakta sosial pada abad XIX inilah yang dianggap menarik oleh penulis. Novel yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan karya abad XIX oleh Guy De Maupassant yang berjudul *Bel-Ami*. Novel tersebut bercerita tentang kisah hidup seorang pria yang berusaha memperbaiki ekonomi dan status sosialnya di bawah kemelut keadaan Paris yang kacau di abad XIX.

Melalui penelitian ini, penulis meneliti apakah terdapat kesejajaran yang terdapat dalam fakta literer dengan fakta sosial abad XIX. Penelitian ini menggunakan metode dialektik. Metode dialektik dengan menganalisis fakta pada novel dengan fakta pada sumber sejarah.

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan studi pustaka dengan cara menyimak novel *Bel-Ami* dan mencatat teks narasi ataupun dialog yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat Paris abad XIX. Kemudian, data dianalisis dengan melakukan langkah-langkah sistematis dan dijelaskan kesejajaran antara novel dan sumber sejarah berdasarkan teori sosiologi sastra.

Setelah dilakukan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesejajaran antara novel *Bel-Ami* dengan sumber sejarah. Kesejajaran tersebut antara lain adanya proses modernisasi di Paris abad XIX, terjadinya kemiskinan karena pengangguran yang merupakan dampak dari revolusi industri, dan stratifikasi kelas sosial antara kaum borjuis dengan kelas pekerja atau proletar.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, cinta kasih serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “ Kesejajaran Fakta Literer Dalam Novel Bel-Ami Karya Guy de Maupassant dengan Fakta Sosial Abad XIX”

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan skripsi ini sulit untuk terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya atas terselesaikannya laporan skripsi ini kepada:

1. Madame Intan Dewi Savitri M.Hum selaku pembimbing I dan Monsieur Elga Ahmad Prayoga M.Pd selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir.
2. Madame Rosana Hariyanti, M.A. selaku dosen pembimbing akademik dan selaku dosen penguji.
3. Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Prancis, Monsieur Agoes Soeswanto, M.Pd.
4. Orang tua terkasih Bapak Afri Soepriadi yang selalu setia memberi semangat dan kasih sayang yang tak terhingga.
5. Untuk teman terkasih Suci diah dan Sulis yang selalu setia memberikan semangat, dan yang setia menemani penulis mengerjakan tugas akhir ini tanpa mengenal waktu. *Je vous aime mille fois!*
6. Kepada pria terkasih Bima Prayoga Wisesa Wardhana, *thanks for this blessing life and your kindness love that you give. Thanks for being Mr. anywhere I need and being my shoulder to cry on*
7. Teman-teman seperjuangan Bahasa dan Sastra Prancis angkatan 2010 yang selalu memberi dukungan.

8. Sahabat setia Ica, Sari, Cintya, dan kiki para sahabat setia yang tak henti memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi semua pihak.

Malang, 13 Agustus 2014

Rr. Saraswati. P



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>EXTRAIT</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1. Sosiologi Sastra.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Sumber Data.....	14
3.3 Pengumpulan Data .....	14
3.4 Analisis Data.....	15

## **BAB IV PEMBAHASAN**

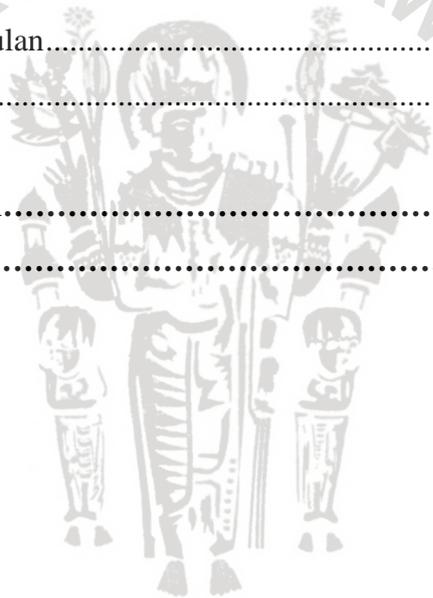
4.1. Fakta Literer dalam Novel .....	19
4.2. Fakta Sosial Prancis Abad XIX .....	20
4.3. Analisis Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial dalam Novel .....	22
4.3.1. Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Ekonomi..	23
4.3.2. Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Industri...	26
4.3.3. Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Politik....	31
4.3.4. Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Masyarakat.	35

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan.....	46
5.2. Saran.....	47

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>48</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>
----------------------	-----------



**DAFTAR GAMBAR**

*Gambar 4.1* Ilustrasi pria kalangan borjuis  
Sumber: [www.home.nordnet.fr](http://www.home.nordnet.fr)..... 38

*Gambar 4.2* Ilustrasi seorang pria dari kalangan borjuis dengan pria  
Kalangan pekerja  
Sumber: [www.lafevriecharbinoise.com](http://www.lafevriecharbinoise.com)..... 39

*Gambar 4.3* Ilustrasi gambar pakaian wanita borjuis  
dengan wanita kalangan pekerja  
*borjuiskecil*. Sumber: [www.blastmilk.com](http://www.blastmilk.com)..... 39

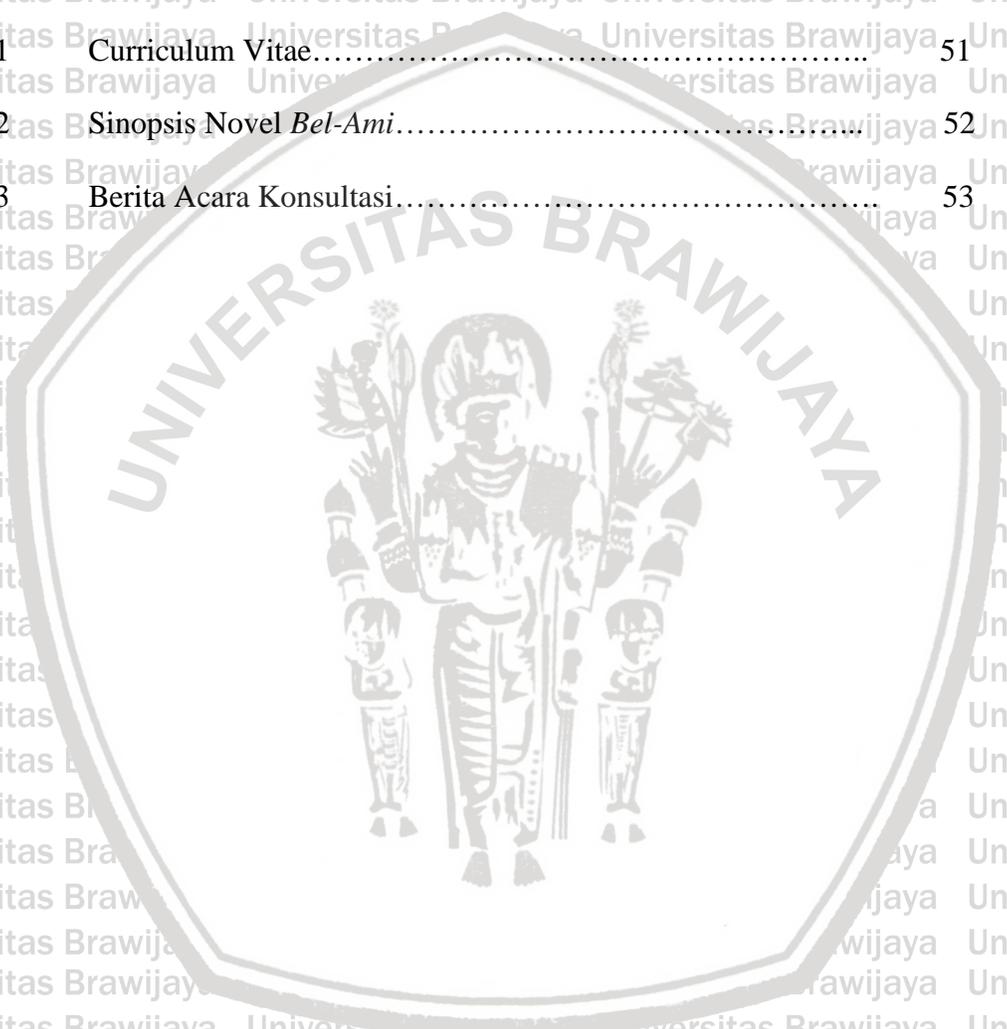


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Hal

1	Curriculum Vitae.....	51
2	Sinopsis Novel <i>Bel-Ami</i> .....	52
3	Berita Acara Konsultasi.....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan buah pemikiran seseorang dalam bentuk lisan ataupun tulis. Karya sastra lisan seperti, lagu, mantra biasanya disebarakan secara turun menurun. Selain itu juga terdapat karya sastra dalam bentuk tulis berupa cerita pendek, novel, dan puisi. Karya-karya tersebut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jamannya. Damono (1978, hal.6) berpendapat bahwa sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat yang menyesuaikan diri untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat dan sastra saling terkait. Sastra tidak dapat hidup tanpa adanya masyarakat, sedangkan masyarakat juga tidak dapat berkembang tanpa adanya sastra seperti yang diungkapkan oleh Garbstein dikutip dari Saraswati (2003, hal.27) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya.

Sastra ada juga sesuai dengan perkembangan masyarakat di eranya. Suatu karya bertema pendidikan dilatarbelakangi oleh krisis pendidikan, sedangkan karya yang bertema konflik sosial dilatar belakangi oleh konflik sosial pada era tersebut. Maka, penikmat sastra atau masyarakat yang tidak terlahir pada suatu era dapat mengetahui apa yang terjadi melalui sebuah karya dan dapat mengetahui cerminan masyarakatnya melalui karya tersebut.

Saraswati (2003, hal.3) menyebutkan karya sastra merupakan cermin jamannya dan ungkapan perasaan masyarakatnya. Selanjutnya, menurut Wellek dan Warren di dalam Saraswati (2003, hal.111) sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi masyarakat tertentu. Fungsi sastra sebagai cermin masyarakat merupakan salah satu pokok bahasan dalam studi sosiologi sastra.

Guy de Maupassant, seorang sastrawan yang terkenal di Prancis pada abad XIX menulis sebuah karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Bel-Ami* yang dipublikasikan pada tahun 1885. Novel ini cukup populer di abad XIX karena, sosok tokoh utama Georges Duroy sangat mewakili perjalanan kehidupan kebanyakan orang pada era tersebut. Di samping itu, novel *Bel-Ami* juga menggambarkan kegigihan Georges Duroy yang memiliki ambisi besar untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dan hidup yang lebih layak. Berlatar belakang abad XIX yang menjadikannya banyak diminati oleh para peminat sejarah, novel ini menggambarkan keadaan sosial Prancis yang masyarakatnya mengalami kemiskinan dan terdapat banyak pengangguran,

Pada abad XIX sektor perindustrian meningkat drastis yang merupakan dampak revolusi industri. Akibatnya, pemakaian tenaga manusia yang bekerja di bidang industri menjadi sangat berkurang sehingga banyak orang kehilangan mata pencaharian. Pengangguran yang berlanjut pada kemiskinan ini berlanjut pada rentang perbedaan kelas sosial yang jauh yang menimbulkan keadaan dimana kekayaan dipandang sebagai kekuatan dalam masyarakat tersebut.

Novel *Bel-Ami* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan fakta serta fenomena sosial yang terjadi di Paris, Prancis abad XIX. Kisah yang ditampilkan pada novel tersebut lebih menggambarkan fakta serta fenomena sosial dari novel lain seaman seperti *Madame Bovary*, *Germinal*, dan sebagainya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat kesejajaran fakta literer dalam novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX.

Selanjutnya, penulis akan melakukan penelitian dengan cara menganalisis novel tersebut dan membandingkannya dengan informasi fakta sosial dari buku-buku sejarah Prancis dan sumber internet dengan menggunakan teori sosiologi sastra, dan metode dialektik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut

Bagaimanakah kesejajaran fakta literer dalam novel *Bel-Ami* karya Guy de Maupassant dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengungkapkan dan menjelaskan kesejajaran fakta literer dalam novel *Bel-Ami* karya Guy de Maupassant dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX ?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kesejajaran fakta literer konflik sosial dalam novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX.

- Penelitian ini sebagai media dan parafrasa pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, materi pembelajaran tidak harus melalui peninggalan sejarah seperti prasasti atau barang yang bersejarah, karena pembelajaran sejarah dapat dipelajari melalui sebuah karya sastra. Dengan membaca sebuah karya sastra kita dapat mengetahui perkembangan dan kehidupan sejarah melalui pemikiran si penulis karya sastra tersebut.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak bercabang, penelitian akan disesuaikan dengan ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial yang menjelaskan tentang tempat. Ruang lingkup spatial penelitian ini mencakup tempat dari objek penelitian ini yaitu kota Paris, Prancis. Sedangkan ruang lingkup temporal dalam penelitian ini mencakup waktu dari objek penelitian ini yaitu abad XIX.

## 1.6 Definisi Istilah Kunci

**Sosiologi Sastra :** Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra untuk memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. (Saraswati, 2003, hal.18).

**Fakta literer :** Suatu hal yang terjadi yang sesuai dengan apa yang terdapat pada karya sastra tersebut.

**Fakta sosial :** Setiap cara bertindak yang umumnya terdapat dalam suatu masyarakat tertentu. Contoh fakta sosial misalnya kebiasaan, peraturan, norma (hukum), dan masyarakat yang merupakan contoh fakta sosial paling besar dan umum. (Derni, 2009, hal.116)

***Bel- Ami* :** Novel terkenal karya Guy de Maupassant yang menceritakan kehidupan sosial di Prancis abad XIX.

**Metode Dialektik :** Teknik yang digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara fakta sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial. (Sangidu, 1996, hal.28)

**Borjuis :** Mereka yang memiliki modal, dan alat produksi. Borjuis dibagi menjadi dua definisi yaitu, borjuis besar dan borjuis kecil. Borjuis besar adalah mereka yang memiliki modal lebih banyak, industriawan,

pengusaha properti, banker, dan pengusaha besar.

Borjuis kecil adalah mereka yang hanya memiliki modal kecil seperti, pengrajin, dan pengusaha kelas menengah.

**Kaum Proletar**

Mereka yang tidak memiliki modal, namun memiliki tenaga untuk mengerjakan alat produksi atau biasa disebut kelas pekerja.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini untuk melakukan analisis, penulis menggunakan teori sosiologi sastra khususnya dengan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, namun sebelumnya akan dijabarkan beberapa pengertian tentang sosiologi.

Menurut Selo Soemardjan (1992), sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

Proses sosial adalah satu dari banyak konsep dalam sosiologi, yaitu pengaruh timbal balik antara berbagi segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dan segi kehidupan masyarakat, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan masyarakat, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam penerapannya, konsep sosiologi yang berupa proses sosial ini berkaitan erat dengan karya sastra karena kehidupan masyarakat selalu menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Pada dasarnya, sosiologi dan sastra memiliki obyek studi yang sama yaitu manusia. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra juga merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial yang merupakan suatu hubungan timbal balik antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya. Dengan membaca dan menganalisis sebuah karya sastra, dapat dilihat sebuah proses sosial

suatu masyarakat pada jaman karya sastra tersebut hal mana sejalan dengan fungsi karya sastra sebagai cermin jamannya.

Ratna (2004, hal.339) mengatakan bahwa “sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan manusia”. Jadi, sosiologi sastra merupakan kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu, maupun pembacanya. Objek kajian sosiologi sastra adalah sastra dan masyarakat, bagaimana masyarakat mempunyai pengaruh terhadap sebuah karya sastra, dan bagaimana pengaruh karya sastra terhadap masyarakat. Alan Swingewood (1972), mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari adalah sastra sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan fakta literer dan fakta sejarah. Oleh sebab itulah teori ini digunakan untuk menganalisis fakta sosial masyarakat di eranya. Pada penelitian ini selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut mengenai teori Swingewood pada subbab berikut.

### **2.1.1 Sosiologi Sastra**

Alan Swingewood dalam bukunya yang berjudul “*The Sociology of Literature*” (1972) menyebutkan bahwa pada saat ini sangat dimungkinkan pengelompokan dua macam fungsi sosiologi sastra. Pertama adalah sebagai cermin umur si pembaca. Fungsi kedua adalah karya sastra sebagai cerminan langsung kehidupan sosial seperti struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik antar kelas, dan populasi sosial. Semua hal tersebut juga merupakan situasi sosial seorang

pengarang yang kemudian dapat mempengaruhi karakter dan imajinasi pengarang tersebut. Sedangkan menurut Endraswara (2003, hal.88) Sosiologi sastra merupakan studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana mereka melangsungkan hidupnya.

Alan Swingewood, (1972, hal.16-17) menjelaskan sastra sebagai cermin nilai dan perasaan masyarakat sedangkan menurut Ian Watt, (1997, hal.300-313) dalam artikelnya yang berjudul *Literature and Society*, pendekatan sosiologi salah satunya yaitu sebuah cermin yang meneliti karya sastra bahwa karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya ditulis. Cermin yang merupakan pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Karya sastra selalu menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial dan masyarakatnya, hal ini akan merujuk pada perubahan dan proses sosial dalam suatu masyarakat. Karena tiap adanya perubahan dalam suatu masyarakat selalu ada perubahan sudut pandang dan perasaan tiap masyarakat. Sehingga, Perubahan dan proses cara individu bersosialisasi dalam masyarakatnya ini akan menjadi sorotan pengarang yang dituangkan ke dalam teks, tema, bahkan latar belakang dari sebuah novel yang ditulis oleh pengarang. Pengarang merupakan seorang yang hidup pada zaman ditulisnya karya sastra tersebut. Maka dari itu pengarang merupakan tokoh utama yang secara jelas memantulkan keadaan masyarakat lewat karya nya. Dengan disadarinya hal itu, pengarang menulis sebuah karya sastra untuk menjadikan alat

utama komunikasi yang menceritakan zaman si pengarang tersebut dengan pembacanya

Teori sosiologi sastra yang menerangkan tentang karya sastra sebagai cermin jamanya dipilih sebagai pijakan dalam melakukan analisis karena dalam penelitian ini penulis membahas tentang kesejajaran antara fakta literer dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX. Hipotesis yang diajukan penulis adalah sejalan dengan fungsi karya sastra sebagai cermin jamannya. Fakta literer yang digambarkan dalam novel *Bel- Ami* merupakan cermin fakta sosial masyarakat Paris, Prancis pada masa itu.

**2.2 Penelitian terdahulu**

Objek penelitian ini adalah novel *Bel -Ami* karya Guy de Maupassant. Sejauh pengamatan penulis, terdapat banyak penelitian yang menggunakan novel *Bel- Ami* karya Guy de Maupassant tersebut. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Kartika Sari (2012), mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, yaitu Universitas Bina Nusantara pada Program Studi Sastra Inggris dalam skripsinya *The Portrayal of Social Status Pursuit of The Main Character in Guy de Maupassant's Bel-Ami* (gambaran status sosial dari karakter utama dalam novel *Bel-Ami*). Dalam penelitiannya, ia meneliti sisi materialistis tokoh utama melalui pendekatan teori strukturalisme yang dilihat dari segi penokohnya (unsur intrinsik).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan tokoh

utama demi mencapai ambisinya untuk mengubah status sosialnya di masyarakat menjadi kalangan kelas atas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Gambaran tokoh Georges Duroy yang tercermin dalam novel ini dianalisis menggunakan teori strukturalisme yang menganalisis tokoh dan teori materialistis yang berasal dari Karl Marx. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha usaha dari tokoh utama untuk mengubah status sosial di masyarakatnya.

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi objek formalnya, yaitu pada penelitian sebelumnya objeknya tentang analisis unsur intrisik suatu tokoh sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan antara fakta literer dalam novel dengan fakta sosialnya. Penelitian tersebut menggunakan judul novel yang sama namun menggunakan versi terjemahan bahasa Inggris sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel asli versi bahasa Prancis.

Selanjutnya penelitian oleh Mayasari (2012), Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Analisis Perilaku Tokoh Utama Novel Bel-Ami dalam Teori Psikologi Individu Alfred Adler*. Penelitian ini menganalisis tentang karakteristik tokoh utama dan perubahan karakter George Duroy saat berusaha keras untuk memasuki lingkungan kelas atas. Menggunakan teori psikologi individu Alfred Adler. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi teori, dimana teori dalam penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra, yaitu menganalisis psikologi

penokohan dalam novel *Bel- Ami*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu sastra sebagai cermin jamannya.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menjabarkan kesejajaran fakta literer dalam novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial yang terjadi pada abad XIX yang dianalisis melalui karya Guy de Maupassant. Untuk mendapatkan jawaban dan menyelesaikan permasalahan pada subbab 1.1. metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Strauss dikutip dari Bungin, (2012, hal.3) bahwa penelitian dengan metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang membuahakan berbagai penemuan yang tak dapat diperoleh menggunakan data statistik melainkan dengan apa yang ada di dalam masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, dan beberapa hal lain di masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah bentuk-bentuk fakta literer yang terdapat dalam novel *Bel-Ami* kemudian disejajarkan dengan fakta sosial yang terdapat pada abad XIX melalui sumber, yaitu buku sejarah ataupun laman internet.

### 3.2 Sumber Data

Arikunto (2006, hal.129) menjelaskan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang akan diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variabel penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, yakni teks, ataupun dialog antar tokoh dalam novel *Bel-Ami*. Novel *Bel Ami* diterbitkan oleh *Maxi-Poche* di Paris pada tahun 1886 dengan jumlah halaman 9 sampai 349. Peneliti akan mengumpulkan data-data berupa kata-kata yang mencerminkan keadaan sosial abad XIX yang terdapat dalam teks novel *Bel- Ami* dengan didukung oleh sumber lain dari buku sejarah,dan internet.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka dengan mencari teks berupa narasi ataupun dialog dalam novel *Bel-Ami* dan fakta-fakta sosial yang terkait dengannya yang didapat dari sumber sejarah untuk mendukung pendeskripsian bentuk-bentuk teks yang mencerminkan fakta sosial.

Menurut Zed dikutip dari Arikunto (2006, hal.2), bahwa metode studi pustaka adalah riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, tanpa melakukan riset lapangan. Sumber informasi tersebut bisa didapat dari buku

ilmiah, tesis, disertasi, jurnal, kamus atau sumber informasi elektronik lain sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Selanjutnya, penulis akan melakukan pengklasifikasian teks pada novel tersebut untuk melihat apakah teks tersebut mencerminkan fenomena ataupun fakta-fakta sosial abad XIX di Paris, Prancis. Setelah langkah tersebut, penulis mencocokkan dengan sumber buku sejarah yang menceritakan dan menjelaskan fenomena sosial apa yang terjadi di Paris, Prancis abad XIX.

### 3.4 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggambarkan tahap-tahap yang akan diambil dalam menganalisis data. Analisis merupakan sebuah upaya untuk mencari jawaban atas masalah yang terkandung pada data. Untuk itu langkah-langkah sistematis yang dikonsepskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Membaca novel

Pada tahap ini, penulis membaca novel *Bel-Ami*.

#### 2. Pengambilan data

Tahap ini digunakan penulis untuk mengambil data yang berupa teks atau kalimat dialog yang mencerminkan fenomena abad XIX dari novel *Bel-Ami*. Untuk tahap pengambilan data ini penulis akan membaca terlebih dahulu keseluruhan isi novel lalu penulis akan mengambil dialog atau narasi yang terdapat pada novel yang mencerminkan keadaan fakta sosial abad XIX. Setelah itu, kutipan yang terdapat

dalam novel tersebut akan disejajarkan dengan kutipan yang diambil dari sumber dan referensi sejarah yang terdapat pada buku dan laman internet sejarah. Seperti contoh dibawah ini,

*"A Paris, vois-tu, il voudrait mieux n'avoir pas de lit que pas d'habit."*  
(Maupassant, 1886, hal.18)

Di Paris, lihatlah, lebih baik tidak memiliki tempat tidur daripada tidak memiliki pakaian mewah.

Selanjutnya penulis akan mensejajarkan dengan kutipan yang diambil dari sumber sejarah buku berikut,

Gaya hidup mewah terkenal di Prancis dengan munculnya kalangan borjuis. Para wanita berdandan habis-habisan untuk menunjukkan status sosial mereka, untuk menunjukkan bahwa mereka adalah kaum bangsawan. Dalam sebuah acara pesta yang diselenggarakan pada malam hari, para istri sudah berdandan seharian sejak subuh hanya untuk menata rambut. Semakin tinggi model rambut mereka, maka semakin diakui sebagai yang terkaya dan terpendang. Pakaian yang dikenakan pun terbuat dari sutra yang mahal. Semakin berlapis dan berumpak gaun yang mereka kenakan, semakin nyata kemewahannya. Itulah gambaran gaya hidup mewah di Prancis.  
(Montefiore, 1975, hal.25)

Setelah menemukan dan mencocokkan kedua kutipan tersebut, selanjutnya kutipan akan dianalisis.

3. Analisis data

Tahap ini penulis menganalisa dengan membandingkan data yang diperoleh dari novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial yang terdapat pada sumber buku sejarah,

ataupun sumber informasi elektronik lainnya menggunakan metode dialektik.

Sangidu (1996, hal.28) Metode dialektik digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara fakta sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial. Teknik yang diperlukan untuk menjalankan metode dialektik sebagai berikut

- Analisis fakta-fakta sosial yang terkandung dalam karya sastra novel tersebut yang sedang diteliti.
- Analisis fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat dan sejarah yang menjelaskan kondisi masyarakat pada era karya sastra tersebut melalui sumber informasi dari buku sejarah dan elektronik lainnya.

4. Pengambilan kesimpulan

Pada tahap terakhir ini penulis akan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis melalui novel *Bel-Ami* dan sumber informasi melalui buku sejarah dan elektronik lainnya dan dibuktikan apakah terdapat kesejajaran fakta literer dalam novel *Bel-Ami* karya Guy de Maupassant dengan fakta sosial abad XIX.

## BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, penulis membandingkan antara fakta literer yang digambarkan dalam novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial abad XIX menurut sejarah Prancis pada masa itu. Tokoh utama yang sekaligus menjadi pusat pada gambaran hubungan dengan lingkungan sosialnya oleh Guy de Maupassant adalah Georges Duroy. Di dalam cerita ini, ia menjalin hubungan asmara dengan beberapa wanita dan berinteraksi sosial dengan para pria dari masyarakat borjuis untuk dapat masuk ke dalam status sosial mereka yaitu borjuis.

Dalam ruang lingkup pembahasan telah dijabarkan bahwa penelitian yang memilih objek karya sastra ini menggunakan teori ilmu sosiologi sastra yang berbeda dengan ilmu sosiologi murni. Sosiologi murni hanya membahas dan mendiskripsikan hanya satu objek yaitu masyarakat. Sedangkan ilmu sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas dua objek, yaitu masyarakat dan karya sastra yang selalu berkaitan satu sama lain. Pada bagian analisis kesejajaran fakta literer dan fakta sosial, penulis mendiskripsikan berbagai kesejajaran fakta literer dengan fakta sosial, seperti di bidang industri, ekonomi, dan sosial Prancis abad XIX. Untuk memudahkan pemahaman tentang kesejajaran fakta literer dan fakta sosial, penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang fakta literer dan penjelasan mengenai keadaan sosial dan fenomena sosial yang terjadi di Paris, Prancis abad XIX.

#### 4.1 Fakta Literer dalam Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 cetakan ke tiga (2005, hal.67) Literer adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang ditulis dan tradisi tulis karya sastra. Sedangkan menurut Dorni (2009, hal.116) definisi fakta adalah suatu bagian dari informasi yang disajikan untuk menggambarkan kenyataan.

Fakta literer adalah fakta yang terdapat di karya sastra. Sebuah karya sastra yang dibuat atau ditulis tidak pernah terlepas dari sudut pandang si pengarang.

Pengarang tersebut hidup di dalam ruang lingkup masyarakat era tersebut, pengarang menuangkan karya sastra tidak terlepas dari sudut pandangnya.

Pengarang tersebut mengamati dan mengalami apa yang terjadi di sekitar lingkungannya, lalu menuangkan pemikirannya melalui sebuah karya sastra.

Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2003, hal.96) bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar, ataupun sadar lalu dituangkan ke dalam bentuk

imajinasi pengarang ke satu karya sastra. Tanpa disadari, ketika seseorang membaca dan mengamati sebuah karya sastra, pembaca tersebut dapat lebih

menyelami fakta sosial apa sajakah yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini berkorelasi pada teori yang diungkapkan oleh Alan Swingewood yang membahas tentang kajian sosiologi sastra.

Alan Swingewood (1972, hal.79), Terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang

menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Dalam penjelasan kutipan nomor 2, yaitu penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. Dijelaskan bahwa karya sastra selalu dibuat berdasarkan situasi pemikiran pengarang tersebut, pemikiran seseorang tersebut selalu terbentuk dari situasi sosial yang sedang dialaminya. Sehingga tanpa disengaja dalam penulisannya, pengarang tak lepas dari menceritakan keadaan sosial saat itu yang disampaikan melalui narasi, dan dialog antar tokoh yang terdapat pada karya sastra tersebut.

#### **4.2 Fakta Sosial Paris Prancis Abad XIX**

Sesuai dengan informasi yang diambil dari buku Sejarah Prancis oleh Carpentier (2011, hal.275) dijelaskan, bahwa pada abad XIX Prancis mengalami proses modernisasi dalam bidang industri yang berdampak pada kehidupan sosial pada jaman itu. Proses modernisasi itu merupakan dampak dari revolusi industri yang terjadi di Inggris sebelumnya. Hantoro (2012, hal.57) menyatakan bahwa revolusi industri merupakan perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi tradisional ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi industri telah mengubah produksi manusia dari penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Dampak positif dari revolusi ini adalah berupa kemajuan dalam bidang ekonomi negara namun ekonomi masyarakat melemah. Proses produksi yang makin cepat menghasilkan komoditi dalam tempo relatif singkat sehingga dapat didistribusikan dengan semakin cepat pula. Hal ini membuat perekonomian

tumbuh dan meningkat pesat, dan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Prancis secara global. Akan tetapi, hal ini juga berdampak negatif pada kehidupan sosial, yaitu meningkatnya jumlah pengangguran, dikarenakan pemakaian tenaga manusia menjadi sangat banyak berkurang karena digantikan oleh tenaga mesin.

Dalam bidang sosial, fenomena yang terjadi adalah semakin menguatnya posisi masyarakat kaum borjuis dalam strata kehidupan masyarakat. Kaum borjuis ini sendiri merupakan kaum yang memiliki modal atau alat produksi, dan mereka membutuhkan orang lain untuk melaksanakan kegiatan produksinya, dengan kata lain memperkerjakan kaum pekerja. Habermas (2007, hal.25) mengatakan bahwa borjuis dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu, borjuis besar (*grand bourgeois*) antara lain kelompok industriawan, pengusaha properti, bankir dan pengusaha besar. Borjuis kecil (*petit bourgeoisie*) antara lain pengrajin, dan pengusaha kelas menengah. Di bawah kaum borjuis tersebut terdapat kelas proletar yaitu mereka yang tidak memiliki modal namun memiliki tenaga untuk mengerjakan alat produksi atau biasa disebut kelas pekerja. Kaum Borjuis yang menguasai bidang bisnis teknologi, jurnalistik dan perbankan menjadikan kehidupan masyarakat, dan ekonomi dikendalikan dan diatur seutuhnya oleh kaum borjuis. Kaum borjuis inilah yang memegang peran penting terutama di bidang ekonomi.

Seiring dengan terjadinya modernisasi industri, pemakaian tenaga manusia semakin tidak dibutuhkan lagi sehingga mereka yang bekerja di industri harus berhenti dari pekerjaannya. Hal ini memicu terjadinya pengangguran yang kemudian menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan dan ketidakadilan pada era

tersebut membuat kehidupan masyarakatnya semakin kacau. Kekacauan tersebut tercermin pada ketidakmampuan masyarakat pada era tersebut untuk membeli kebutuhan utama seperti makanan, pakaian, bahkan tempat tinggal. Sedangkan ketidakadilan dapat dilihat dari pemberian upah yang tidak sepadan dengan apa yang telah dikerjakannya.

Dalam novel *Bel-Ami* inilah digambarkan tokoh utama Georges Duroy sebagai seorang yang miskin, dan berasal dari kelas proletar atau kelas pekerja yang berusaha sekuat tenaga untuk dapat memperbaiki taraf hidup dan status sosialnya.

#### **4.3 Analisis Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial dalam Novel**

Dalam subbab ini, penulis menganalisis kesejajaran fakta literer dan fakta sosial. Fakta literer diambil dari novel *Bel-Ami*, sedangkan fakta sosial diambil dari sumber-sumber buku sejarah, dan laman situs internet. Untuk menganalisis dua hal tersebut, seperti dijelaskan sebelumnya pada bab II, akan digunakan metode dialektik. Menurut Sangidu (1996, hal.28) metode dialektik adalah sebuah metode yang digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara fakta sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial. Untuk menjalankan teknik tersebut, diperlukan analisis faktor sosial dalam bentuk fakta literer yang terkandung dalam karya sastra novel *Bel-Ami*. Pengambilan analisis faktor sosial tersebut diambil dari dialog antar tokoh dan narasi yang mencerminkan fakta sosial abad XIX.

Selanjutnya, diperlukan analisis faktor sosial yang ada dalam masyarakat pada abad XIX melalui sejarah atau yang disebut dengan fakta sosial yang menjelaskan

kondisi masyarakat pada era karya sastra tersebut melalui sumber informasi dari buku dan sumber elektronik sebagai pendukung.

#### 4.3.1 Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Ekonomi

Krisis sosial yang terjadi di Paris diakibatkan karena pergantian dari sektor pertanian ke sektor Industri. Pengangguran terjadi karena tenaga manusia yang tergantikan dengan tenaga mesin. Pabrik yang semula menggunakan tenaga manusia harus diganti dengan tenaga mesin. Akhirnya masyarakat pekerja atau proletar yang hidup miskin mengalami kesulitan ekonomi, dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut tercermin pada kutipan yang ada pada novel *Bel-Ami*,

[...] *Ce qui manque le plus là-bas, c'est la bonne terre, les propriétés vraiment fertiles coûtent aussi cher qu'en France et sont achetées, comme placements de fonds, par de Parisiens très riches les vrais colons, les pauvres, ceux qui s'exilent faute de pain, sont rejetés dans le désert, où il ne pousse rien, par manqué d'eau.*[...]

(Maupassant, 1886, hal.23)

[...] Apa yang paling kurang selain tanah yang baik, sifat yang subur dan harga yang mahal di Prancis dan investasi yang dijual belikan, Paris yang sangat banyak pemukiman miskin, dan orang miskin yang pergi ke pengasingan karena kurangnya roti, dan kekurangan air. [...]

Kemudian fakta literer tersebut disejajarkan dengan kutipan fakta sosial yang diambil dari sebuah buku sejarah seperti berikut,

Kemiskinan, pengangguran, dan konflik sosial terjadi Paris, itu semua memperjelaskan adanya krisis. Investasi benar benar menurun dan sektor perbankan tidak memberikan pinjaman lagi. Pertanian merosot akibat krisis intern, yang

berimbas pada kehidupan masyarakat kelas bawah yang semakin menderita. (Carpentier, 2011, hal.330).

Dari kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada abad XIX, terdapat krisis di bidang ekonomi yang menyebabkan masyarakat kelas pekerja atau proletar semakin menderita. Pertanian yang merosot akibat berkembangnya sektor industri, dan banyaknya pengangguran yang disebabkan pergantian penggunaan tenaga kerja. Kutipan lain didapat dari novel yaitu,

*Ils parlèrent de Paris, des environs, des bords, de La seine, des ville d'eaux, des plaisirs de l'été, la pauvreté de Paris, les miserable.*

(Maupassant, 1886, hal.62)

yang berarti mereka membicarakan Paris, lingkungan, perbatasan, sungai seine, kota air, kesenangan pada musim semi, kemiskinan di Paris, dan kesengsaraan.

Dari kutipan tersebut dicerminkan pada kalimat *la pauvreté de Paris*, dan *Les miserables* yang menyampaikan dan mencerminkan keadaan Paris abad XIX yang sangat menyedihkan karena kemiskinan masyarakatnya. Kutipan lain juga didapat pada novel yaitu sebagai berikut,

*La misère en garni de Paris, et une exasperation le souleva contre la pauvreté de sa vie.*

(Maupassant, 1886, hal.71)

Kutipan tersebut diartikan sebagai berikut, hiasan kesengsaraan di Paris, dan kekusutaran, kemiskinan pada hidupnya. Kalimat tersebut menyampaikan apa yang sedang ada di pikiran tokoh utama *Georges Duroy* yang menggambarkan kesengsaraan hidupnya ketika ia di Paris. Kutipan tersebut mencerminkan bahwa pengarang menyampaikan pemikirannya tentang keadaan Paris abad XIX melalui gambaran pemikiran *Georges Duroy*. Maupassant juga menyampaikan keadaan

ekonomi Paris yang sengsara melalui karakter penokohan Georges Duroy.

Wahyuningtyas (2011, hal.39) menyatakan bahwa penokohan merujuk pada sikap dan watak tokoh tersebut. Dalam analisis penokohnya, Georges Duroy digambarkan dengan seorang pria yang keras kepala, pekerja keras, dan ambisius.

Analisis watak tersebut dibuktikan pada kutipan yang terdapat pada novel *Bel-Ami* berikut,

“[...] il avait envie de courir, de rêver, d’aller [...]”

“[...] Dia ingin berlari, bermimpi, dan pergi [...]”

(Maupassant, 1886, hal.39)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Georges Duroy merupakan seorang yang keras kepala dan pekerja keras, ia ingin memperbaiki keadaannya menjadi lebih baik di bawah keadaan ekonomi Paris yang kacau. Faktor tersebutlah yang mempengaruhi penggambaran watak dari tokoh utama Georges Duroy. Dalam pembentukan watak tersebut, pengarang menggambarkan watak Georges Duroy menjadi seorang yang berwatak keras kepala, dan pekerja keras karena dengan sengaja pengarang ingin menyampaikan keadaan Paris yang kacau dengan menggambarkan watak tokoh utama seperti itu.

Kutipan pendukung hal ini didapat dari sumber buku sejarah berikut, Hussey (2014, hal.334) Paris adalah kota yang berada dalam krisis parah. Krisis yang kini terjadi di Paris setidaknya hanya berasal dari ekonomi, seperti produksi yang berlebih pada industri. Kutipan dari sumber buku sejarah tersebut semakin memperkuat bukti bahwa pada abad XIX tersebut bidang perekonomian rakyat

sangat buruk dan terdapat banyak kemiskinan di Paris seperti yang diceritakan Maupassant melalui novel *Bel Ami* yang dijadikan cerminan pada jaman nya.

#### 4.3.2 Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Industri

Bidang industri merupakan bidang penting yang dimiliki tiap negara. Kemajuan sebuah industri pada suatu negara selalu memberikan dampak baik ataupun buruk pada tiap negara. Dampak baik tersebut diantaranya adalah kemajuan di bidang teknologi suatu negara, sedangkan dampak buruk kemajuan industri tersebut antara lain adanya pengangguran karena digantikannya tenaga manusia dengan mesin, hal ini terjadi pada abad XIX di Paris, Prancis. Prancis pada abad XIX tersebut mengalami perkembangan di bidang industri, hal tersebut akibat pengaruh dari revolusi industri yang terjadi di Inggris. Dalam analisis kesejajaran fakta literer dan fakta sosial industri pada penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimanakah kesejajaran antara fakta literer pada novel *Bel-Ami* dengan fakta sosial abad XIX di Paris, Prancis dalam bidang sosial industri.

Setelah melakukan analisis, penulis mendapatkan beberapa kesejajaran antara novel dengan sumber sejarah. Antara lain seperti kutipan berikut,

*Tous les hommes maintenant parlaient en meme temps, avec des gestes et des éclats de voix; on discutait le grand projet du chemin de fer metropolitain. Le sujet ne fut épuisé qu'à la fin du dessert, chacun ayant une quantité de choses à dire sur la lenteur des communications dans Paris, les inconvénients des tramways, les ennuis des omnibus et la grossièreté des cochers de fiacre.*

(Maupassant, 1886, hal.34)

Semua pria kali ini berbicara secara bersamaan, dengan gaya dan suara keras mereka, mereka mendiskusikan proyek besar jalanan metropolitan. Topiknya tidak lebih dari sebatas pembicaraan, tiap orang memiliki bahan untuk dibicarakan yang mengenai komunikasi di Paris, ketidaknyamanan di *Tramways*, kesusahan di *Omnibus* dan kekerasan yang dilakukan kusir.

Dalam fakta literer yang disebutkan pada kutipan di atas, dapat dijelaskan tentang kehidupan pria kaya raya sebagai pemilik utama dan penguasa utama bidang industri, mereka selalu berambisi untuk saling bersaing membangun perindustrian di Paris, dan membenahi kota. Mereka membicarakan proyek baru untuk pembangunan industri di Prancis tanpa memikirkan banyaknya masyarakat miskin yang menderita karena rencana pembangunan mereka.

Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut,

*“Mais il n’est pas bon gentil homme qui ne doit rien à ce jourd’hui.”*

(Hussey, 2014, hal.208)

“Namun, itu bukanlah seorang pria jika tidak memiliki apa-apa hari ini.” dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kedudukan seseorang dilihat dari apa yang ia miliki seperti memiliki modal, dan menguasai industri. Maka dari itu, para pria pada saat itu berlomba lomba bersaing membangun perindustrian di Paris.

Selanjutnya, disesuaikan dengan fakta sosial yang ditemukan pada referensi sejarah seperti buku dan laman internet.

Terdapat pembangunan di Paris. Industri tersebut dibentuk dan dikuasai oleh mereka para kelas borjuis, maupun mereka di kalangan kelas atas. Industri tersebut antara lain industri kimia, industri parfum, industri

farmasi, industri pesawat, dan industri teknologi informasi. (Hart, 2010, hal.193)

Setelah kedua kutipan tersebut dianalisis, terdapat kesejajaran antara fakta literer dengan fakta sosialnya, dalam fakta literer menerangkan adanya banyak pembangunan di Paris, Prancis melalui teks narator novel *Bel-Ami*, sedangkan fakta sosial yang ditemukan dalam sumber sejarah pada buku Alan Hart menerangkan juga adanya fakta tentang banyaknya pembangunan di Paris, Prancis. Pembangunan tersebut merupakan faktor utama dibangunnya kota Paris.

Industri parfum yang mulai dikenal di seluruh dunia. Industri ini merupakan industri utama di Prancis. Bukti lain ditemukan melalui analisis tokoh Madeline Foresstier. Dalam analisisnya tokohnya, ia digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang selalu memakai wangi-wangian. Adanya analisis tersebut menunjukkan bahwa kemajuan industri pada abad tersebut sangatlah nampak, terbukti dari gambaran tokoh Madeline yang dicirikan selalu memakai parfum yang mewakili ciri khas suatu wanita borjuis yang selalu menggunakan parfum.

*“[...] Un parfum léger s’envolait du peignoir, le parfum frais de la toilette récente[...].”*

(Maupassant, 1886, hal.82)

*“[...] Sebuah wewangian, aroma segar dari toilet baru-baru ini [...].”*

Kutipan analisis tokoh tersebut, menunjukkan bahwa pemakaian parfum pada abad XIX tersebut mencerminkan bahwa pada abad tersebut telah berkembang sebuah industri parfum. Melalui penggambaran tokoh Madeline Foresstier tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Maupassant mencerminkan

keadaan sosial industri abad XIX Paris melalui penggambaran tokoh Madeline yang sudah menggunakan parfum pada abad XIX.

Bukti lain adanya kesejajaran fakta literer dan fakta sosial abad XIX pada sosial industri adalah terdapatnya industri jurnalistik *La Vie Française*, seperti pada kutipan berikut,

[...] *La Vie Française quand j'étais là-bas dans le désert. C'est vraiment le seul journal qu'on puisse lire hors de France, parce qu'il est plus littéraire, plus spirituel et moins monotone que tous les autres. On trouve de tout là-dedans.*[...]

(Maupassant, 1886, hal.61)

[...] *La vie Française*, ketika saya masih disana, hanya ini Koran yang saya baca saat di Prancis, karna koran tersebut lebih bagus, lebih bervariasi dari yang lain. Kita dapat menemukan banyak di dalam Koran tersebut. [...]

*La vie Française* dalam novel *Bel-Ami* merupakan sebuah industri bidang jurnalistik dimana Georges Duroy bekerja. Digambarkan dalam novel bahwa *La vie Française* merupakan industri jurnalistik yang besar dan sangat berpengaruh di Paris. Dalam kutipan yang terdapat pada novel tersebut digambarkan kemajuan industri abad XIX yang dicerminkan melalui industri jurnalistik *La vie Française*.

Prancis mengalami modernisasi besar dalam bidang industri, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Industri Prancis meningkat pesat karena pengaruh dari revolusi industri di Inggris. Sebelum mengalami proses modernisasi, kehidupan Prancis tidak bergantung pada bidang industri melainkan bidang pertanian, dan perkebunan. Perkebunan khususnya perkebunan anggur yang menjadi hasil produksi utama merupakan salah satu komoditas paling penting. Perdagangan anggur internasional menjadi penghasilan utama Prancis. Namun,

setelah masuknya pengaruh revolusi industri, bidang pertanian yang merupakan penopang utama Prancis berganti menjadi bidang industri.

Kemajuan di bidang Industri tersebut berimbas pada bidang teknologi, dan pendidikan di Prancis. Penemuan telegraf, pesawat telepon, yang terjadi kemudian memudahkan komunikasi. Kemajuan di bidang komunikasi tersebutlah yang menciptakan industri di bidang komunikasi seperti dibangunnya industri media cetak, salah satunya industri *La vie Francaise* sebuah industri media cetak yang sangat terkenal pada abad XIX. Kemajuan di bidang Industri tentunya berpengaruh besar pada kehidupan sosial masyarakatnya, terbukti dari penduduk di kota yang lebih maju, sedangkan di pedesaan kurang maju karena letak pabrik industri berada di pusat kota. Max Weber dikutip dari Maryati (2001:88) menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu berupa lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan prestise. Fakta sosial lain pada abad XIX adalah adanya kemajuan di bidang komunikasi atau jurnalistik.

Kemajuan ini berawal dari penemuan alat kamera oleh Louis Daguerre seorang berkebangsaan Prancis. Kamera tersebut menyebar luas ke penjuru Eropa. Banyak masyarakat yang menggunakan kamera tersebut, pemakaian yang tinggi tersebut membuka kesempatan para kaum borjuis untuk membangun industri di bidang jurnalistik. Oleh sebab itu, media massa cetak berupa koran kota harian pada saat itu berkembang sangat pesat, dan menjadi sumber informasi pertama bagi penduduk Paris.

Sejarah pertama masuknya bidang jurnalistik ke Prancis berawal dari jaman kerajaan Louis, dimana mereka menempatkan kertas berupa tulisan tangan di pusat kota untuk memberikan suatu pengumuman penting. Seiring dengan kemajuan jaman, tulisan tangan tersebut menjadi lebih modern, seperti penggunaan tinta untuk menulis, hingga pada abad XIX dimana Prancis mengalami modernisasi, kegiatan menulis tersebut menjadi lebih modern seiring dengan dampak dari revolusi Industri yang antara lain menghasilkan temuan berupa alat percetakan, alat fotografi, dan lain sebagainya sehingga mereka dari kalangan kelas atas kaum pada abad XIX memiliki kekuasaan penuh.

Kemajuan di bidang industri tersebut tentunya tak lepas dari perubahan bidang ekonomi, sehingga menimbulkan masyarakat yang berstrata. Dalam keadaan tersebut rakyat yang miskin semakin miskin, sedangkan yang kaya semakin kaya.

#### **4.3.3 Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Politik**

Pada abad XIX Prancis mengalami perkembangan politik salah satunya dengan banyaknya kolonialisme dan ekspansi Prancis pada negara jajahannya.

Pengaruh jajahan tersebut berimbas dari Inggris dimana pada saat itu. Inggris yang merupakan negara terkuat pada abad tersebut juga memiliki negara jajahan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap Prancis. Politik abad XIX Prancis akan dicerminkan melalui novel *Bel-Ami* yang akan disejajarkan dengan fakta sosial abad XIX. Seperti kutipan berikut,

[...] *N'oublie point les principaux points que je t'ai indiqués. Demande au general et au Rajah leur opinion sur les menées de l'Angleterre dans l'extrême-orient, leurs idées sur son système de colonisation et de domination, leurs espérances relatives à l'intervention de l'europe, et de la France en particulier dans leurs affaires.[...]*

(Maupassant, 1886, hal.62)

[...] Jangan lupa poin-poin utama yang telah saya sebutkan kepada Anda. Tanyakan pada jenderal dan pada Rajah pendapat mereka tentang intrik dari Inggris di Timur Jauh, ide-ide mereka tentang penjajahan dan dominasi, harapan mereka untuk intervensi dari Eropa, dan Perancis di terutama dalam bisnis mereka [...]

Dialog tersebut terjadi pada saat Georges Duroy berdialog dengan seorang teman jurnalis yang berencana untuk mewawancarai tentang kolonialisme Inggris yang sangat kuat pada abad tersebut. Dalam kutipan yang diambil dari novel *Bel Ami*, menjelaskan tentang kolonialisme besar yang dilakukan oleh Inggris.

Mila (2011, hal.31) menyatakan bahwa kolonialisme merupakan penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan tentang kolonialisme Inggris yang sangat besar kepada negara-negara di Asia dimana kolonialisme tersebut berpengaruh pada negara Prancis itu sendiri. Seperti pada majunya bidang industri di Prancis dikarenakan dampak dari revolusi industri yang mempengaruhi Prancis. Dalam kutipan ini, terdapat kalimat “tentang penjajahan dan dominasi” maksud dari kutipan tersebut adalah Prancis juga belajar melalui Negara yang sebelumnya pernah menjajah Negara lain seperti Inggris, dan Belanda.

Seperti yang dikatakan oleh Bernard, (2006, hal.559) bahwa Prancis memasuki dunia kolonialisme baru kurang daripada dua puluh tahun yang ingin belajar dari pendahulunya, seperti Inggris dan Belanda. Dari kutipan sumber sejarah tersebut dapat memperkuat bukti bahwa kolonialisme Inggris pada saat itu sangat kuat dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap Prancis. Pengaruh yang besar terhadap Prancis tersebut dapat dilihat pada Prancis yang memiliki banyak negara jajahan seperti Inggris. Kutipan lain yang mendukung bukti adanya kolonialisasi Prancis antara lain seperti berikut,

*Duroy, qui n'avait rien lu, prit aussitôt le journal, et il parcourut de l'oeil un long article intitulé Indie et Chine, et il leur indique une série d'informations politiques qu'il fallait se procurer pour le soir meme.*

(Maupassant, 1886, hal.126)

Duroy yang tidak pernah membaca, secara tiba-tiba mengambil Koran, dan segera membaca keseluruhan sebuah artikel panjang berjudul India dan China, dan ia mengatakan kepada mereka serangkaian informasi politik yang harus dikerjakan untuk malam yang sama.

Di dalam kutipan tersebut terdapat kata *un long article intitulé Indie et Chine* yang diartikan sebagai sebuah artikel yang berjudul India dan China. Pada kalimat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pada abad XIX Prancis memiliki hubungan di bidang politik bersama India dan Cina, hubungan politik tersebut dengan adanya kolonialisme Prancis di India dan hubungan politik dengan Cina.

Adanya kolonialisme tersebut dibuktikan dengan yang penulis temukan pada fakta sosial di buku sejarah yang dijelaskan Gouda (2007, hal.353) menjelaskan bahwa Cina dan India merupakan Negara terpenting terdepan dalam kolonialisme Eropa,

dan menjadi hal utama yang diperhatikan oleh bangsa Eropa sebagai peradaban Prancis diantara kekacauan dan kerusuhan di India dan penduduk cina yang memiliki konflik dengan India.

Dari kedua kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kesejajaran fakta literer dan fakta sosial abad XIX Prancis di bidang ekonomi dengan adanya hubungan politik antara India dan Cina seperti yang dijelaskan pada novel *Bel Ami* dengan apa yang dijelaskan pada fakta sosial yang didapat dari sumber sejarah.

Kesejajaran lain yang didapat oleh penulis pada novel dengan fakta sosial abad XIX khususnya bidang politik adalah adanya kolonialisasi Prancis dengan Aljazair. Seperti pada kutipan berikut

*[...] J'ai été tout surpris ce matin, monsieur, de ne pas trouver mon second article sur l'Algérie. [...]*

(Maupassant, 1886, hal.131)

*[...] Aku sangat terkejut pagi ini, karena tidak menemukan artikel kedua tentang Aljazair [...]*

Dialog tersebut menceritakan monsieur Walter yang terkejut karena tidak menemukan artikelnya tentang Aljazair. Aljazair pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada abad XIX Prancis memiliki negara kolonial yaitu Aljazair. Fakta sosial pendukung kutipan tersebut penulis temukan pada sumber buku sejarah berikut, Ahmed (2013, hal.404) mengatakan bahwa sebagian besar warga muslim di Prancis adalah keturunan Afrika utara yang berasal dari berbagai negara yang sebelumnya jajahan Prancis seperti Aljazair.

#### 4.3.4 Kesejajaran Fakta Literer dan Fakta Sosial Masyarakat

Keadaan masyarakat Prancis pada abad XIX dipengaruhi oleh beberapa bidang lain seperti bidang industri, dan ekonomi. Pertumbuhan bidang industri tersebut mempengaruhi keadaan sosial. Keadaan sosial Prancis abad XIX tersebut memiliki kesejajaran dengan fakta literer yang terdapat pada novel *Bel-*

*Ami*. Pada subbab berikut penulis akan menganalisis beberapa kesejajaran fakta sosial masyarakat yang terdapat pada fakta literer dengan fakta sosial abad XIX.

Pada abad XIX, cara berpakaian merupakan sebuah cara untuk menunjukkan status sosial seseorang. Sehingga pada abad XIX kaum borjuis yang terpandang sering menggunakan pakaian yang mewah untuk menunjukkan kemampuan ekonomi mereka dan semakin mewah pakaian yang dikenakan maka semakin tinggi status sosial orang tersebut. Fakta sosial tersebut dituangkan oleh Maupassant ke dalam novel *Bel-Ami* melalui beberapa dialog dan narasi pada cerita novel tersebut. Seperti kutipan yang didapat pada novel berikut,

[...] *A Paris, vois-tu, il voudrait mieux n'avoir pas de lit que pas d'habit.*[...]

(Maupassant, 1886, hal.18)

[...] Di Paris, lihatlah, lebih baik tidak memiliki tempat tidur daripada tidak memiliki pakaian mewah [...]

Pada kutipan dialog tersebut yang terjadi pada suatu dialog antara Georges Duroy dengan Foresstier. Pada dialog tersebut kedua tokoh tersebut menyampaikan bahwa pada abad tersebut lebih baik tidak memiliki tempat tidur daripada tidak memiliki pakaian yang layak. Karena pakaian menunjukkan status sosial

seseorang. Kutipan dari sumber sejarah juga didapat sebagai pendukung adanya kesejajaran fakta literer dengan fakta sosial masyarakat. Antara lain seperti berikut,

Simi (1975, hal.25) Para wanita borjuis berdandan habis-habisan untuk menunjukkan status sosial mereka, untuk menunjukan bahwa mereka adalah kalangan borjuis. Dalam sebuah acara pesta yang diselenggarakan pada malam hari, para istri sudah berdandan seharian sejak subuh hanya untuk menata rambut. Semakin tinggi model rambut mereka, maka semakin diakui sebagai yang terkaya dan terpendang. Pakaian yang dikenakan pun terbuat dari sutra yang mahal. Semakin berlapis dan berumpak gaun yang mereka kenakan, semakin nyatalah kemewahannya. Itulah gambaran gaya hidup mewah di Prancis.

Kelayakan pakaian tersebut diukur dari pemakaian rok yang berumpak, dan memakai sarung tangan para wanita yang berasal dari kalangan kelas atas. Seperti kutipan berikut,

Kurnia (2008, hal.1) Popularitas borjuis Prancis semakin meningkat, di abad 19 muncul aturan larangan bahwa Anak laki-laki tidak boleh mengenakan gaun yang sama dengan anak perempuan. Anak laki-laki mengenakan celana panjang (dapat bervariasi) sampai lutut mulai umur 5-6 tahun. Pada tahun 1870-an, leher ruffs yang rumit dan modern dikenakan oleh pria, wanita, dan anak-anak. Penggunaan korset digunakan untuk laki-laki, wanita, dan anak-anak. Laki-laki dan anak laki-laki mengenakan rompi tanpa lengan. Wanita mengenakan gaun panjang, gaun ini sangat sering dihiasi dengan bordir tumpuk. Rok gaun perempuan menjadi lebih luas dan penuh berisi, untuk mencegah keluarnya lapisan dalam rok

Pentingnya cara berpakaian yang dianggap sebagai ciri status sosial masyarakat juga dicerminkan dalam dialog antara tokoh Foresstier dengan Georges Duroy berikut,

“[...] *Tu me rendras ça quand tu pourras, loue ou achète au mois, achète les vêtements qu’il te faut, [...]*”

(Maupassant, 1886, hal.18)

“[...] kamu dapat datang sesuai kamu suka, pinjam atau belilah pakaian yang pas untukmu.[...]”

Dialog tersebut terjadi di dalam sebuah kafe. Foresstier bertemu dengan Georges Duroy. Dengan senang hati, Foresstier mengajak Duroy untuk hadir dalam jamuan makan malam para pria kalangan kelas atas. Namun Foresstier tidak ingin Duroy dipandang sebelah mata oleh mereka karena memakai pakaian yang tidak sepatasnya. Sehingga Foresstier memberi Duroy uang untuk membeli pakaian yang bagus dan mewah. Keinginan Foresstier untuk membelikannya sebuah pakaian mewah menunjukkan bahwa pada jaman tersebut semakin seseorang berpakaian yang mewah, seperti wanita yang menggunakan rok yang semakin berumpak, dan pria yang memakai rompi, topi dan sepatu tinggi, maka semakin tinggilah status sosial orang tersebut.

Bukti lain adanya kesejajaran antara fakta literer pada novel dengan fakta sosial abad tersebut dalam cara berpakaian disampaikan juga oleh Maupassant melalui gambaran tokoh Madeline Foresstier seperti berikut,

[...] *Elle était vêtue d’une robe de cachemine bleu pâle qui dessinait bien sa taille souple et sa poitrine grasse. [...]*

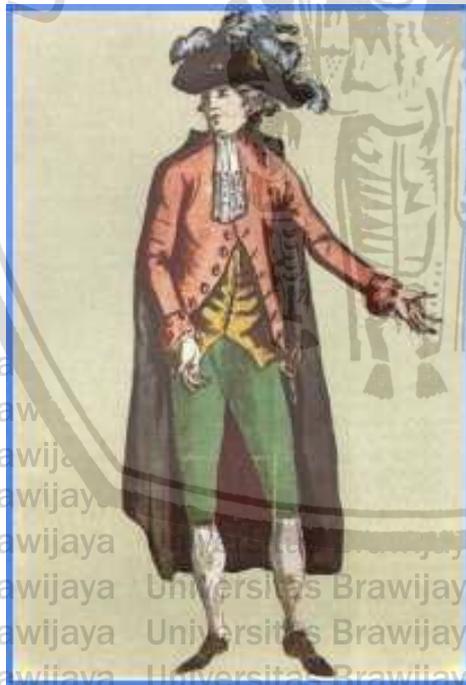
(Maupassant, 1886, hal.27)

[...] Dia mengenakan gaun berbahan dari kain *cachemine* biru pucat yang menjelaskan bentuk dan postur tubuh tegap nya. [...]

Madeline Foresstier yang merupakan seorang wanita cantik yang berasal dari kaum borjuis, ia digambarkan dengan seorang wanita yang selalu mengenakan rok yang mewah yang berumpak sebagai cerminan status sosialnya.

Melalui gambaran tokoh Madeline tersebut Maupassant menyampaikan bahwa cara berpakaian pada abad XIX tersebut merupakan suatu tanda kelas sosial seseorang.

Untuk memudahkan pemahaman dalam cara berpakaian pada abad tersebut, penulis akan memberikan contoh gambar beberapa gaya berpakaian kaum borjuis dengan kelas para pekerja atau proletar.



Gambar 4.1 Ilustrasi pria borjuis

Sumber: [www.home.nordnet.fr](http://www.home.nordnet.fr).



Gambar 4.2 Ilustrasi seorang pria borjuis dengan pria kalangan pekerja  
Sumber : [www.lafevriecharbinoise.com](http://www.lafevriecharbinoise.com)



Gambar 4.3 Ilustrasi gambar pakaian wanita borjuis dengan wanita kalangan pekerja  
Sumber : [www.blastmilk.com](http://www.blastmilk.com)

Sesuai ilustrasi gambar tersebut dapat dibedakan cara berpakaian kaum borjuis dengan masyarakat kelas proletar. Pada abad XIX, cara berpakaian seseorang merupakan cara untuk mengetahui status sosial seseorang.

Berdasarkan beberapa kutipan analisis yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad XIX, masyarakat Prancis sangat memperhatikan khususnya pada kaum borjuis, pakaian merupakan salah satu ciri status sosial masyarakat. Semakin mewah pakaian yang dikenakan, maka semakin tinggi pula status masyarakatnya. Hal tersebut merupakan suatu bukti adanya kesejajaran fakta literer dengan fakta sosial yang dilihat dari sudut sosial masyarakatnya. Terdapat kesejajaran antara apa yang diceritakan pada novel dengan fakta sosial.

Majunya bidang industri di Prancis pada abad XIX menciptakan masyarakat yang lebih konsumtif. Masyarakat Prancis khususnya mereka yang berasal dari kaum borjuis menjadi sangat menyukai gaya hidup mewah. Sehingga kehidupan bermewah mewahan menjadi suatu ciri khas utama para masyarakat borjuis. Hal ini tercermin dalam penggambaran kehidupan sosial masyarakat Prancis pada novel *Bel-Ami* seperti kutipan berikut,

[...] *Remarque donc l'orchestre: rien que des bourgeois avec leurs femmes et leurs enfants, de bonnes tetes stupides qui viennent pour voir. Aux loges, des boulevardiers, quelques artistes, quelque filles de demi choix: et, dernierre nous, le plus drole de melange qui sort dans Paris [...]*

(Maupassant, 1886, hal.21)

[...] Perhatikan di dalam orkestra tersebut, tidak ada orang selain kumpulan para borjuis dengan wanita mereka, anak mereka yang bodoh. Nyanyian, artis dan orang-orang terkenal dan dibelakang kita ada yang paling lucu yang datang di dalam Paris. [...]

Adegan tersebut terjadi saat Georges Duroy dan Forrestier berada di suatu klub malam. Terdapat banyak masyarakat kelas atas yang menghabiskan waktunya berdiam diri menikmati malam di tempat hiburan. Kutipan tersebut akan disesuaikan dengan fakta sosial yang terdapat pada sumber sejarah berikut,

Mereka dari kaum borjuis terbiasa dengan kehidupan yang boros, dan bermewah. Tempat hiburan malam, merupakan rumah kedua bagi mereka. Wanita, dan kedudukan merupakan hal utama dalam pemikiran mereka para borjuis. Kemewahan, dan hidup boros merupakan ciri utama yang tidak dapat terlepas dari kehidupan.

(Mahdi, 2004, hal.22)

Fakta sosial yang dapat diambil dari sumber sejarah tersebut adalah bahwa dapat diketahui ciri dari seorang yang berasal dari kaum borjuis, mereka cenderung sering pergi ke bar hanya untuk menghabiskan uang, bersama para wanita, dan bermewah mewah. (Momier, 2001, n,p) "*The opera was a place for bourgeoisie to show off their wealth and high status.*" (Opera merupakan tempat mereka kaum borjuis untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial tinggi mereka). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Holyoke (2011, n.p)

*"Members of the bourgeois class utilized fashion to mimic the air of the aristocracy, outings to the theatre and the opera to inflate their public image, and appearances at restaurants and casinos to demonstrate their economic status and their aristocratic taste."* (Mereka para borjuis menggunakan fashion untuk

mengungkapkan status kebangsawannya pergi mengunjungi teater dan opera merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pencitraan. Kasino dan restaurant merupakan salah satu cara untuk menunjukkan status ekonomi dan kebangsawannya).

Dari kedua kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa opera, teater, dan restaurant mewah merupakan simbol utama dari kekayaan, dan masyarakat.

Para borjuis sering mengunjungi tempat-tempat tersebut agar dipandang sebagai kelas yang tinggi di mata masyarakat.

[...] *Dans cette question, madame, je n'envisagerais jamais le mérite, toujours contestable, des candidats, mais leur âge et leur santé. Je ne demanderais point leurs titres, mais leur mal.*[...]

(Maupassant, 1886, hal.166)

[...] Dalam pertanyaan ini madame, saya tidak pernah mempertimbangkan jasa mereka secara langsung, namun hanya tentang umur dan kesehatan mereka. Saya tidak pernah menanyakan inti dari judul tersebut, namun hanya kesengsaraan mereka. [...]

Kutipan tersebut saat George Duroy berbincang dengan madame Walter, Duroy diperintah untuk mewawancarai seorang yang berasal dari masyarakat kelas bawah yaitu teman seperjuangannya. Saat ia mewawancarai temannya tersebut, George Duroy hanya mendengar tentang kesengsaraan hidupnya dibawah tekanan ekonomi yang sulit, dan stratifikasi kelas. Kesengsaraan tersebut dicerminkan melalui kata *mais leur mal*, maksud dari kalimat *mais leur mal* tersebut adalah, kesengsaraan. Kesengsaraan yang dialami oleh teman George

Duroy yang merupakan seorang dari kalangan kelas pekerja atau proletar.

Kesengsaraan tersebut tercermin juga pada kutipan berikut, (Rachel, 2001, n.p)

*The stereotypes of the 19<sup>th</sup> century poor is that they were who have few modals, people who they were lazy, immoral, beggars, or prostitutes.*" (Mayoritas kaum yang bermodal memandang rendah rakyat miskin karena stereotip sosial. Stereotip sosial pada masyarakat tersebut dibedakan melalui mereka yang kaya, yang memiliki modal besar, orang terpendang, dengan mereka kelas pekerja, pelaku kriminal, para pekerja prostitusi, pengemis). Pada kutipan tersebut digambarkan tentang penyebab kesengsaraan rakyat paris saat itu yaitu adanya stereotip sosial yang sangat jelas antara borjuis dengan proletar.

Hussey (2014, hal.216) menjelaskan bahwa Parisian dari kelas pekerja menjadi terbiasa, bahkan menyesuaikan diri dengan teriakan, pertengkaran, yang menembus dinding-dinding tipis bangunan baru yang murah. Sudah menjadi kebiasaan aristokrat, dan orang borjuis untuk membedakan diri dari kelas pekerja.

Dengan adanya kutipan tersebut tanpa diragukan lagi bahwa pada abad tersebut kesenjangan dan stereotip antara kaum borjuis dengan kelas pekerja proletar nampak. Pengarang novel *Bel Ami* sendiri, yaitu Guy de Maupassant sengaja membuat kalimat yang terdapat pada novel tersebut untuk menunjukkan kepada para pembaca tentang keadaan sosial abad XIX di Paris Prancis.

Majunya bidang industri pada saat itu menyebabkan majunya perkembangan di bidang lain, seperti musik dan seni. Industri jurnalistik salah satunya, majunya bidang jurnalistik pada saat itu membuat fungsi jurnalistik menjadi sebuah alat kritik pemerintah, kritik seni, sehingga membuat kemajuan di bidang sosial masyarakat. Seperti yang ditemukan pada kutipan berikut,

[...] *Puis on s'était procure, à bas prix, des critiques d'art, de peinture, de musique, de théâtre, un rédacteur criminaliste et un rédacteur hippique, parmi la grand tribu mercenaire des écrivains à tout faire. Deux femmes du monde, (Domino rose) et (Patte Blance), envoyaient des varieties mondaines, traitaient les questions de mode, de vie élégante, d'étiquette, de savoir-vivre, et commettaient des indiscretions sur les grandes dames [...]*

(Maupassant, 1886, hal.199)

[...] Kami menyediakan berita-berita tentang sebuah kritik seni, seperti lukisan, musik, teater, dunia kriminalitas yang ditulis melalui sudut pandang dari si penulis terkenal. Seperti contoh, dua penulis terkenal yaitu Domino rose dan Patte Blance, mereka banyak menuliskan tentang kehidupan mode, kehidupan yang mewah, dan aturan-aturan dalam dunia wanita kelas atas [...]

Kutipan dalam novel tersebut, terdapat di antara dialog antara George Duroy dengan Madame Walter yang berbicara tentang fungsi dunia jurnalistik pada saat itu.

(Peter, 2006, hal.20) Fungsi utama jurnalistik adalah sebagai sarana kritik pemerintahan atau kritik sosial di jaman tersebut. Terbukti dengan adanya dialog antara Georges Duroy dengan Madame Walter, dimana dialog tersebut bercerita tentang fungsi jurnalistik. Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa dunia jurnalistik mulai masuk ke Prancis disebabkan oleh revolusi industri yang terjadi di Inggris, yang menyebar ke seluruh dunia. Bermula dari Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak pada abad tersebut, wajah dunia pun berubah. Gagasan baru menyebar, memprovokasi munculnya pemikiran baru, diikuti dengan revolusi sains, sosial, dan politik, dan menjadi pengantar ke dunia modern.

Kutipan dialog novel *Bel-Ami* tersebut merupakan sebuah kritik untuk kaum borjuis, khususnya para wanitanya yang selalu hidup bermewah dibawah penderitaan masyarakat kelas pekerja atau proletar. Di sisi lain, kutipan tersebut merupakan sebuah bukti bahwa revolusi industri membuat kemajuan teknologi informasi pada abad tersebut sehingga menjadi sarana utama untuk mengkritik pemerintahan dan masyarakat di abad tersebut.

Setelah menganalisis narasi dan dialog antar tokoh pada novel *Bel-Ami* dan disejajarkan dengan fakta sosial yang diambil dari sumber sejarah seperti buku, dan laman internet, dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah karya sastra selalu mencerminkan tentang keadaan sosial, dan fakta sosial pada abad dibuatnya karya sastra tersebut. Kesimpulan ini didukung dengan beberapa hasil analisis novel *Bel-Ami* yang menyatakan adanya kesamaan dengan apa yang dianalisis oleh penulis melalui referensi dan sumber pustaka. Hasil pembahasan penelitian ini adalah terdapat banyak kesamaan antara fakta literer dalam novel dengan fakta sosial abad XIX. Antara lain, pada abad XIX, bidang industri yang sedang maju namun menyebabkan banyaknya pengangguran, hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang diceritakan oleh Guy de Maupassant tentang abad ke XIX dengan menuangkannya melalui cerita dan tokoh Georges Duroy dengan tokoh-tokoh lainnya yang menggambarkan keadaan Prancis abad XIX.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setiap pengarang dari sebuah karya sastra selalu menyampaikan sudut pandang dan pemikiran tentang kehidupannya yang dapat mempengaruhi bentuk karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang ditampilkan oleh Guy de Maupassant dalam novel *Bel-Ami*. Dalam novel *Bel-Ami*, Maupassant menunjukkan dan menyampaikan fakta sosial tentang kehidupan abad XIX yang penuh dengan fenomena sebagaimana dipahaminya. Sehubungan dengan yang digambarkan dalam novel tersebut, peneliti juga menemukan adanya kesamaan antara apa yang dideskripsikan Maupassant dengan fakta sosial yang terdapat pada referensi sejarah seperti buku dan laman internet yang menceritakan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang sama pada abad XIX di Paris Prancis.

Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan kesejajaran antara fakta literer dengan fakta sosial. Fakta sosial tersebut mencakup beberapa macam bidang. Antara lain dalam bidang sosial ekonomi, sosial industri, dan sosial politik, dan sosial masyarakat. Dalam bidang sosial ekonomi, keadaan ekonomi negara Prancis yang meningkat namun ekonomi masyarakatnya menurun karena pergantian sistem kerja dari tenaga manusia ke tenaga mesin, sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran dan pengangguran tersebut menyebabkan masyarakat khususnya kelas pekerja atau proletar mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan dalam bidang sosial industri, Prancis

mengalami kemajuan dengan banyaknya pembangunan industri dan penemuan baru akibat dampak dari revolusi industri di Inggris, hal tersebut membuat stratifikasi antar kelas sosial yang sangat jelas terutama adanya pembagian kelas masyarakat yaitu kalangan borjuis dan proletar. Dalam bidang politik, Inggris memiliki pengaruh besar bagi Prancis dalam kolonialisasi sehingga Prancis memiliki banyak negara jajahan.

Dari hasil penelitian keseluruhan analisis, terdapat kesejajaran antara novel *Bel-Ami* yang dapat dikaitkan dan disesuaikan dengan fakta sosial yang ada pada sumber sejarah dari buku ataupun laman internet.

## 5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan objek yang sama yaitu novel *Bel-Ami* karya Guy de Maupassant dengan memfokuskan penelitian pada teori feminisme yang menjelaskan tentang hubungan wanita-wanita kalangan borjuis, dan kedudukan ataupun kesejajaran peran wanita pada abad XIX. Dalam kisah cerita *Bel Ami* menampilkan banyak cerita dan konflik yang berhubungan dengan wanita, seperti kedekaan tokoh utama yaitu Georges Duroy dengan beberapa wanita, dan kepemimpinan wanita pada industri jurnalistik *La Vie Française*. Banyaknya kisah pada novel *Bel-Ami* yang berhubungan dengan wanita tersebut menjadikan penelitian yang menggunakan teori feminisme ini lebih menarik untuk dijadikan sebuah penelitian baru.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Abdullahi. (2013). *Muslim dan Keadilan Global*. Cianjur: IMR Press.

Arikunto. (2006). *Metode Penelitian*. Pangkal Pinang: Sumber Sarana Prima

Bernard, Dorléans. (2006). *Orang Indonesia dan Orang Prancis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Bungin, Burhan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Carpentier, Jean. (2011). *Sejarah Prancis*. Alih Bahasa A.B. Tomy Pasahuk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Derni, Meidya. (2009). *Definisi Kehidupan Sosial*. Semarang: Mirzan Publika.

Damono, Dwi. (1978). *Sastra dan Masyarakat*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Gouda, Frances. (2007). *Praktik Kolonial Hindia-Belanda*. Alih Bahasa A.B. Arief Syarifudin. Jakarta: Seranti Ilmu Semesta.

Habermas, Jurgen. (2007). *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Hans, Peter. (2006). *Dunia Jurnalis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pratama.

Hantoro, Roedy. (2012). *Keadilan Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Hart, Alan. (2010). *Tinggal dan Bekerja di Prancis*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Holyoke, Mount. (2001). *France in The Age of Les Misérables*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2014, dari <http://www.mtholyoke.edu>

Hussey, Andrew. (2014). *Paris Sejarah yang Tersembunyi*. Alih Bahasa A.B. Gatot Triwira. Tangerang: Pustaka Alvabet.

Irna Kurnia, S.S. (2008). *Busana Abad 19*. Indonesia: Sastra Indonesia. Tidak diterbitkan. Jakarta. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.

Kartika Sari, S.S. (2012). *The Portrayal of Social Status Pursuit of The Main Character in Guy De Maupassant's*. Indonesia: Sastra Inggris. Tidak diterbitkan. Jakarta. Fakultas Bahasa, Universitas Bina Nusantara.

Mahdi, Waruno. (2004). *Rekonsiliasi dan Integrasi di Masa Globalisasi*. Semarang: Suara Merdeka.

Maryati, (2001). *Struktur dan Inti Masyarakat*. Mataram: NTP Press

Maupassant, Guy. (2001). *Bel-Ami*. Paris: Maxi Poche

Mayasari, S.S. (2012). *Analisis Perilaku Tokoh Utama Novel Bel Ami dalam Teori Psikologi Individu Alfred Adler*. Indonesia: Sastra Inggris. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Negeri Semarang.

Mila, Suswari. (2011). *Kepemerintahan Belanda di Indonesia*. Jakarta: Prehalindo.

Momier. (2001). *The Opera*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2014 dari <http://www.mtholyoke.edu>

Montefiore, Simon. (1975). *Kisah Yang Tak Terungkap*. Yogyakarta: CAPS.

Peter, Johannes. (1996). *Komunikasi dan Masyarakat*. Surakarta: Yuma Pratama

Rachel, Juin. (2000). *The Stereotypes of The 19<sup>th</sup>*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2014, dari <http://www.Francegov.edu>

Ratna, Dwi. (2004). *Definisi Sastra*. Jakarta: Grafindo Pratama.

Sangidu. (1996). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Pemahaman Setiap Kehidupan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saraswati, Mila. (2011). *Inti Kebijakan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Simon, Arianto. (1975). *Masyarakat pada abad XIX*. Jakarta: Prenada.

Soemardjan, Selo. (1992) *Sosiologi: Sosiologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Swingewood, Alan. (1972). *The Sociology of Literature: Sociology and Literature*. London: Paladin books.

Watt, Ian. (1997). *Social and Literature, Social Reflection*. London: Paladin books.

Wahyuningtyas, Sri. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

